

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa memiliki ciri khas dan budaya masing-masing. Ciri khas dan budaya inilah yang menentukan maju atau tidaknya suatu bangsa. Jepang sebagai sebuah negara, dikenal dengan bangsanya yang sangat senang bekerja atau seringkali disebut dengan *workaholic*. Jepang memiliki etos kerja yang sangat hebat. Diantaranya, pekerja keras, menjunjung tinggi loyalitas, dan sangat menghargai waktu. Tidak heran karena hal inilah, Jepang menjadi negara paling maju di Asia.

Tetapi sekarang, sedikit demi sedikit etos lama ini mulai ditinggalkan oleh sebagian orang Jepang, terutama oleh anak-anak muda. Sebagian dari mereka kurang memiliki jiwa pekerja keras. Mereka yang sudah bekerja, lebih memilih pindah dari pekerjaan mereka yang lama untuk pekerjaan baru yang lebih menarik dan menguntungkan. Bahkan banyak dari mereka yang memilih untuk tidak bekerja secara reguler, tetapi lebih memilih bekerja paruh waktu atau *part-time*. Dari sinilah muncul adanya fenomena *furiitaa* di Jepang.

Istilah *furiitaa* adalah gabungan kata yang diambil dari singkatan *Free* (bahasa Inggris) dan *Arbeit* (bahasa Jerman) yang digabung menjadi satu kata menjadi *freeter*. *Furiitaa* ditunjukkan bagi mereka yang lebih senang memilih

pekerjaan lepas sebagai pekerjaan utama mereka tanpa mau terikat menjadi pegawai resmi dalam sebuah perusahaan. Yang dimaksud dengan *furiitaa* adalah mereka yang berumur 15-35 tahun, bukan ibu rumah tangga, tidak memiliki pekerjaan tetap, lebih senang menjalani pekerjaan paruh waktu dan berpindah-pindah tempat. Anak muda Jepang saat ini sangat berbeda dengan zaman dulu, mereka lebih senang hidup menempel pada orang tua seperti parasit. Mereka hidup dengan menanti uluran tangan orang tua dan lebih suka untuk bersenang-senang.. Uang yang mereka peroleh dari kerja *part time* pun biasanya mereka pakai untuk kesenangan pribadi seperti bersenang-senang, tamasya atau menyalurkan hobi mereka. Jika ditawarkan pekerjaan untuk menjadi pekerja tetap mereka akan menolak dengan alasan tidak memiliki waktu bebas.

Penulis tertarik untuk membahas fenomena *furiitaa* ini dengan lebih terperinci mengenai kehidupan *furiitaa* dilihat dari sisi sosial masyarakat. Menurut penulis, fenomena ini sangatlah unik. Karena mengapa banyak sekali anak-anak muda Jepang sekarang ini yang lebih tertarik untuk menjadi *furiitaa* daripada menjadi pegawai tetap sebuah perusahaan. Padahal jika mereka menjadi pegawai tetap akan lebih banyak keuntungan yang mereka dapat. Selain itu mereka akan memiliki masa depan yang lebih baik daripada menjadi *furiitaa* dengan masa depan yang tidak jelas.¹

Fenomena ini bukanlah fenomena baru yang terjadi di Jepang. Berdasarkan data dan survey yang ditulis oleh Reiko Kosugi dalam buku “A Sociology

¹ <http://aishliz.multiply.com/journal/item/24>

of Work in Japan” halaman 123, fenomena ini sudah terjadi di Jepang pada tahun 1982 dengan jumlah 500,000 orang. Tiap tahun jumlah *furiitaa* semakin bertambah dengan bertambahnya pula anak-anak yang keluar dari sekolah atau universitas dan tidak memiliki kemampuan untuk bekerja dalam sebuah perusahaan yang pada akhirnya memilih untuk menjadi *furiitaa*. Pada tahun 1987 jumlahnya bertambah menjadi 790.000 orang, tahun 1992 menjadi 1 juta orang, tahun 1997 menjadi 1,5 juta orang dan terus meningkat menjadi 1,93 juta orang pada tahun 2000. Dan pada tahun 2005 kembali memuncak dengan jumlah 2,01 juta orang

Hitori Biyori adalah sebuah novel yang ditulis oleh Nanae Aoyama pada tahun 2007. *Hitori Biyori* adalah novel kedua yang ditulisnya. Pada tahun yang sama novel ini mendapat penghargaan Akutagawa Prize, sebuah penghargaan paling bergengsi di Jepang. Novel ini terdiri dari 170 halaman. Tema dari cerita ini adalah tema menarik yang terjadi di Jepang, yaitu tentang *furiitaa*. Pekerja paruh waktu yang berumur antara 15-34 tahun, atau orang-orang yang tidak punya pekerjaan dalam kisaran umur yang sama yang bersiap-siap untuk menjadi *furiitaa*, yang jumlahnya berdasarkan data mencapai 2.01 juta orang pada tahun 2005

Hitori Biyori menceritakan tentang tahun-tahun kehidupan Chisu, seorang wanita berumur 20 tahun yang bekerja *part time* dan tinggal dalam sebuah kamar di Tokyo yang dia sewa dari keluarganya yang bernama Ginko. Ibunya yang seorang guru pergi ke China karena adanya pertukaran guru asing. Tetapi Chisu lebih memilih untuk tinggal di Jepang dan tinggal bersama Ginko. Sebenarnya ibunya menyuruh Chisu untuk kuliah, tetapi Chisu menolaknya. Dia hanya ingin bekerja. Sejak lulus

SMU Chisu sudah melakukan *Arubaito*. Dia berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, sebagai staf pelayan pesta dan asisten toko dalam peron stasiun. Kehidupannya sebagai seorang *furiitaa* mengalami berbagai konflik. Pada suatu hari bos dimana dia bekerja di perusahaan bahan pembersih air menawari Chisu untuk menjadi pegawai tetap. Setelah banyak pertimbangan akhirnya Chisu memutuskan untuk menjadi pegawai tetap di perusahaan bahan pembersih air itu.

1.2 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada tokoh Chisu dalam menjalani kehidupannya sebelum menjadi *furiitaa*, saat menjadi *furiitaa* dan saat memutuskan untuk menjadi pekerja tetap, yang ditinjau dari sosiologi sastra. Penulis kemudian akan membandingkan dan menganalisis data yang telah didapat dengan apa yang terdapat dalam novel *Hitori Biyori*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kehidupan *furiitaa* yang tercermin dalam tokoh Chisu sebagai tokoh utama dalam novel *Hitori Biyori*.

1.4 Metode Dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis novel *Hitori Biyori*

Menurut pandangan teori sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Umar Junus (1963 : 3) mengemukakan bahwa yang menjadi pembicaraan dalam telaah sosiologi sastra adalah sebagai berikut :

1. Karya sastra dilihat sebagai dokumen sosio-budaya.
2. Penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra
3. Penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya sastra
4. Pengaruh sosio-budaya terhadap penciptaan karya sastra.

Ian Watt (Damono, 1973: 3) membuat klasifikasi dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan , sastra dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt mencakup tiga hal yakni :

- a) Konteks sosial pengarang
- b) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai dan dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.
- c) Fungsi sosial sastra

Dalam penelitian ini penulis memandang sastra sebagai cerminan masyarakat sebagai suatu kajian dalam menelaah novel Hitori Biyori. Selain itu

penulis juga menggunakan pendekatan yang keempat, yakni pengaruh sosio-budaya terhadap penciptaan karya sastra. Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Joko Damono dalam buku sebuah pengantar ringkas sosiologi sastra mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Peristiwa-peristiwa sosia-budaya yang terjadi di didalamnya menjadi inspirasi bagi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra.

Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sosial-budaya yang merupakan asal usulnya. Dan penulis memakai tokoh Chisu dalam novel Hitori Biyori sebagai sumber data untuk menganalisis.

Jadi metode sosiologi sastra dilakukan dengan cara menelaah isi karya sastra yang kemudian disusul dengan analisis dengan membandingkan isi karya sastra dan kenyataan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Teknik Studi Pustaka. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mandalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur. Baik berupa buku, jurnal, majalah, koran, artikel, makalah atau karya tulis , website yang berkaitan dengan topik atau fokus penelitian. Oleh sebab itu, pengertian teknik studi pustaka menurut Gorys Keraf adalah mengumpulkan data dengan cara mencari informasi melalui buku-buku, koran, majalah dan literatur lainnya.

1.5 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan penelitian ini dibagi ke dalam empat bagian besar, yaitu :

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisi mengenai uraian latar belakang masalah; pembatasan masalah; tujuan penelitian; metode dan teknik penelitian; serta organisasi penelitian.

Bab II Budaya *Furiitaa* dalam Masyarakat Jepang, bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu : Sistem Kerja di Jepang, Penyebab Terjadinya *Furiitaa* dan Dampak *Furiitaa*.

Bab III Analisis Tokoh Chisu dalam Novel Hitori Biyori terdiri dari tiga sub bab, yaitu Penyebab Tokoh Chisu Menjadi *Furiitaa*, Kehidupan Sebagai *Furiitaa*

dan Menjadi Pekerja Tetap. Kehidupan Sebagai *furiitaa* dibagi menjadi tiga anak sub bab, yaitu Berpindah-pindah kerja, Memiliki banyak waktu luang, dan Tidak Ada Jaminan Masa Depan.

Bab IV Kesimpulan, bab ini berisi tentang hasil analisis yang telah dilakukan di bab III.

Dengan struktur penelitian seperti ini, ada penggambaran pembaca tentang apa yang penulis maksudkan dengan penelitian ini.